JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA
Volume 5 Nomor 2, September 2023
ISSN : 2656-2367 (online) ISSN : 2656-2332 (print)
http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/

PEMURIDAN BERLIPATGANDA BERBASIS KEMESIASAN YESUS DALAM KISAH PARA RASUL

Oleh :

Anton Isharjono

STT El-Shadday
Email : : aintunggul@gmail.com

Informasi Artikel
Diserahkan :
8 Agustus 2023
Diterima :
30 September 2023
Dipublikasi :
30 September 2023

Kata kunci : *pemuridan, berlipatganda, unsur pemuridan, Mesias.*

ABSTRAK

Memuridkan adalah perintah Tuhan Yesus yang disampaikan kepada murid-murid-Nya sebelum terangkat ke sorga. Perintah itu segera dilaksanakan setelah mereka mengalami penggenapan janji Bapa, yaitu kepenuhan Roh Kudus. Proses pemuridan yang dilakukan berjalan paralel dengan pemberitaan Injil dengan hasil berlipatganda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan pengajaran yang diterapkan dalam pemuridan di KIS untuk diterapkan dalam pemuridan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan eksegesa teks Kisah Para Rasul dan studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan dalam KIS adalah pemuridan berlipatganda yang berlangsung secara bersamaan dengan pemberitaan Injil. Rahasia keberhasilan pemuridan berlipatganda karena berbasis pengajaran tentang kemesiasan Yesus bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat serta unsur-unsur pemuridan yang terkelola dengan baik. Sehingga buahnya seperti yang dikehendaki Yesus Sang Guru Agung, yaitu bangsa-bangsa menjadi murid-Nya.

ABSTRACT

Making disciples is the command of the Lord Jesus which was conveyed to His disciples before being ascended to heaven. This command was immediately carried out after they experienced the fulfillment of the Father's promise, namely the fullness of the Holy Spirit. The process of discipleship runs parallel to the preaching of the Gospel with multiple results. The purpose of this research is to find the teaching that is applied in discipleship at KIS to be applied in discipleship today. This research uses qualitative methods by exegesis of the text of the Acts of the Apostles and studying relevant literature. The research results show that discipleship in KIS is multiple discipleship that takes place simultaneously with the preaching of the Gospel. The secret to successful discipleship is multifold because it is based on teaching about the messiahship of Jesus, that Jesus is Lord

Keyword : *discipleship, multiplication, elements of discipleship, Messiah.*

and Savior, as well as the elements of discipleship that are well managed. So that the fruit is as desired by Jesus the Great Teacher, namely that the nations become His disciples.

PENDAHULUAN

Perkembangan Gereja di era digital seperti sekarng ini sangat terkait dengan kehidupan Gereja mula-mula di abad ke 1. Menurut catatan sejarah, dalam perkembangannya Gereja mengalami banyak tekanan eksternal. Antara lain penolakan dari orang-orang Yahudi, penganiayaan dari pemerintah Romawi, ajaran-ajaran yang tidak murni, Sekalipun demikian Gereja yang lahir yang bertepatan pada hari Pentakosta tersebut, tidak hanya mampu bertahan tetapi justru mengalami perkembangan yang signifikan. Mulai dari Yerusalem hingga ke seluruh wilayah Palestina, kemudian meluas ke daerah Siria, Asia Minor, Yunani, Antiokhia, dan Roma. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perkembangan Gereja tersebut merupakan wujud nyata kesetiaan 120 murid Kristus yang mengalami penggenapan janji Bapa (KIS 2:15). Diawali dari kotbah Petrus yang didengar oleh orang-orang Yahudi telah banyak mempertobatkan mereka. Tidak lama setelah peristiwa itu, jumlah murid semakin bertambah banyak, Firman Allah makin tersebar, dan sejumlah besar imam bertobat (KIS 6:7). Perkembangan Gereja terus meluas hingga keluar wilayah Palestina. Muncul Rabbi Saul berlatar belakang Farisi, seorang ahli Taurat, yang mengalami perjumpaan secara adi kodrati dengan Kristus. Setelah menjadi pengikut Kristus, ia berperan besar dalam memberitakan Injil kepada orang-orang non Yahudi. Hasilnya banyak diantara mereka yang bertobat dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus.[1]

Tentu menarik untuk diteliti agar bisa menemukan peletakan dasar Gereja sehingga mampu bertahan di tengah tantangan, bahkan berkembang dengan pesat. Kitab Kisah Para Rasul, untuk selanjutnya disebut KIS merupakan catatan sejarah yang mengungkapkan pertumbuhan Gereja mula-mula berbasis pemuridan. Sekalipun tidak ditulis secara tersurat, namun kegerakan yang sedang terjadi memperlihatkan bahwa para rasul dan murid-murid yang termasuk dalam 120 murid, mereka memuridkan jiwa-jiwa baru. Antara memuridkan dan memberitakan Injil berjalan bersamaan sehingga jumlah orang percaya semakin bertambah banyak.

Kehidupan gereja mula-mula sangat relevan untuk dijadikan sebagai role model Gereja masa kini. Karena alasan yang mendasar, sebagai berikut: *Pertama* pertumbuhan Gereja yang signifikan tidak terlepas dari peran para rasul memberikan pengajaran dalam pemuridan kepada jemaat perdana, (KIS 2:42). *Kedua*, pemuridan yang dilakukan oleh para rasul kepada jemaat perdana adalah pemuridan yang berbasis kemesiasan Yesus. *Ketiga*, antara para rasul dengan jemaat perdana yang dimuridkan terdapat pelayanan saling menopang. Para rasul menopang jemaat perdana dengan pengajaran firman yang menguatkan. Sementara itu jemaat perdana menopang para rasul dengan doa-doa agar mereka memiliki keberanian memberitakan Injil.

[1] Rita Wahyu, "PAULUS - RABBI SAUL," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2006, https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274.html.

Penelitian tentang unsur-unsur kunci pemuridan sudah banyak dilakukan. Penelitian Nainupu, Tabrani dan Keriapy menekankan pentingnya memuridkan orang percaya agar kehidupan mereka memperlihatkan karakter Kristus dan memberi dampak positif di tengah masyarakat.[2] Penelitian Yeniretnowati, Arifianto, dan Perangin Angin menekankan pola pemuridan yang benar dan efektif.[3] Penelitian Sari menekankan pemuridan kontekstual yang berbasis Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual.[4]

Pada tulisan ini peneliti hendak mengungkapkan pengajaran yang diajarkan oleh para rasul dalam pemuridan yang dilakukan pada Gereja perdana. Gereja perdana terbentuk dari sebagian besar orang Yahudi yang datang dari luar Palestina. Mereka datang dan sedang berziarah di Yerusalem pada hari Pentakosta. Ketika mereka sedang berkumpul, tiba-tiba mereka menyaksikan sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai orang Galilea berkata-kata dalam bahasa yang beragam. Bahasa yang mereka ucapkan itu adalah bahasa yang dipakai di negeri antara lain: Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene (KIS 2:9-11). Pada saat yang bersamaan Petrus menjelaskan peristiwa yang menarik perhatian mereka itu. Inti sari yang dijelaskan Petrus adalah tentang kemesiasan Yesus berdasarkan kebangkitan-Nya. Pemberitaan Petrus merupakan teologi yang baru yang berbeda dengan pahaman mereka sebelumnya. Sekalipun mereka adalah orang saleh dan sangat mentaati hukum Taurat, mereka menanggapi secara positif pemberitaan tersebut yang berlanjut pada pembaptisan sekitar 3000 jiwa (KIS 2:41). Setelah dibaptis mereka tidak segera kembali ke daerah asal mereka, tetapi bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan (KIS 2:42).[5] Dalam pesekutuan itu jiwa-jiwa baru dimuridkan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu pengajaran apakah yang diterapkan dalam pemuridan di KIS sehingga efektif melahirkan pemurid baru? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengajaran yang diterapkan dalam pemuridan di KIS untuk diterapkan dalam pemuridan masa kini. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada gereja Tuhan dalam menentukan bahan pengajaran dalam pemuridan sehingga dapat menghasilkan murid-murid Kristus dengan lebih efektif.

---

[2] Melben Nainupu, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy, "PEMURIDAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN IMAN KEPADA KRISTUS PADA MAHASISWA STAK TERPADU PESAT SALATIGA," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 104–117, https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/34.

[3] Tri Astuti Yeniretnowati, Yonatan Alex Arifianto, and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "KAJIAN TEOLOGIS MURID YANG MEMURIDKAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:1-2," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (December 7, 2021), https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/64.

[4] Desi Ratna Sari, "Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Keterlibatan Remaja Kristen Dalam Pergaulan Bebas" (2020), http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/sw34c.

[5] Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 78.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesa pemuridan dalam teks KIS yang dianalisis untuk mendapatkan rumusan pemuridan.[6] Mula-mula peneliti mengemukakan pendapat tentang pemuridan dari para ahli. Mengacu pada pendapat tersebut, peneliti kemudian meninjau konsep pemuridan dalam keseluruhan kitab KIS, untuk menemukan unsur-unsur pemuridan yang dominan. Dari unsur-unsur yang dominan itu peneliti merangkum untuk menemukan pokok ajar yang diajarkan dalam pemuridan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa sumber yang mengemukakan pendapatnya tentang pemuridan, antara lain: Agustinus Titi, pemuridan adalah suatu proses pendewasaan rohani yang bertujuan untuk menjadikan orang Kristen sebagai murid-murid Kristus yang berakar, bertumbuh, berbuah dan berlipatganda.[7] Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut harusnya proses pemuridan akan menghasilkan murid-murid Kristus seperti yang memuridkan. Dan tujuan itu akan tercapai jika ada komitmen antara pihak yang memuridkan dan yang dimuridkan.

Menurut Neil Hudson, pemuridan adalah proses pembelajaran yang bertujuan, yaitu memampukan orang Kristen memiliki kehidupan yang mencerminkan maksud Tuhan di sekitarnya, yang dimulai dengan meneladani Kristus berdasarkan Efesus 4:17-5:20. Perubahan hidup yang terjadi pada dirinya akan dilihat dari luar sebagai manusia yang baru, yaitu: perubahan pola pikir, perkataan, perilaku, dan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus. Tujuan ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. [8]

Sedangkan Agung Gunawan berpendapat, pemuridan merupakan proses pendewasaan rohani bagi seseorang yang mengalami pemulihan hubungan dengan Allah melalui Yesus. Dalam pemuridan itu proses pendewasaan rohani berlangsung hingga ia mampu menjadi berkat bagi orang lain. Bahkan hidupnya dapat memberi dampak bagi orang lain sehingga mengalami hubungan dengan Allah melalui Yesus. Dengan demikian orang Kristen yang dimuridkan ia akan mengalami pertumbuhan rohani sehingga pada waktunya ia akan terpanggil dan mampu memuridkan orang lain.[9]

Bill Hull berpendapat bahwa, pemuridan adalah mengikatkan diri pada komitmen serius untuk mengikuti sang Pemimpin atau Guru. Ketika para murid diperintahkan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, maka mereka segera pergi dan menjadikan orang lain murid-murid seperti mereka. Jadi pemuridan bukan pendidikan paska pertobatan. Pemuridan bukan sekedar salah satu pilihan diantara beberapa pilihan yang dapat dikerjakan oleh gereja.

---

[6] Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).
[7] Agustinus Titi, *Kuasa Kelompok Kecil Pemuridan* (Bekasi: Saint Andrew's Ministry, 2007), 22.
[8] Neil Hudson, *Gereja Idaman Gereja Pemuridan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2017), 36–37.
[9] AGUNG GUNAWAN, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.

Pemuridan adalah satu-satunya hal yang harus dikerjakan oleh gereja. Target pemuridan adalah melaksanakan perintah Yesus untuk memuridkan orang lain lagi.[10]

Jika dirangkum beberapa sumber di atas, pemuridan adalah proses pendewasaan rohani petobat baru yang ditandai dengan perubahan pola pikir, perkataan, perilaku, dan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus sehingga hidupnya menjadi berkat bagi orang dan pada waktunya mampu memuridkan orang lain lagi. Berdasarkan pengertian tentang pemuridan di atas, KIS merupakan kitab yang berisi tentang murid-murid yang memuridkan petobat baru yang dimulai dari Yerusalem. Setelah murid-murid itu mengalami pertumbuhan rohani yang dewasa yang ditandai dengan perubahan hidup yang nyata maka mereka diutus untuk memuridkan orang lain lagi. Sehingga jumlah orang percaya semakin besar yang mencakup wilayah Yerusalem, Yudea, Samaria hingga ke luar Palestina. Mula-mula bangsa Yahudi kemudian berkembang ke bangsa-bangsa non Yahudi.

Pemuridan Dalam Kisah Para Rasul

Di Yerusalem, bertepatan dengan hari Pentakosta, telah terjadi kebangunan rohani yang ditandai dengan keputusan orang banyak menyerahan diri dalam baptisan air. Orang banyak itu adalah orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem dan pendatang dari luar Palestina, yang pada waktu itu sedang berziarah (KIS 2:14-40). Peristiwa itu diawali dari 120 murid yang mengalami penggenpan janji Bapa, yaitu kepenuhan Roh Kudus yang ditandai dengan berkata-kata dalam bahasa yang beragam atau berbeda-beda. Berpijak dari situ Petrus, mewakili 12 rasul menjelaskan kepada mereka mengenai janji pencurahan Roh Allah yang digenapi. Petrus juga menjelaskan Yesus dari Nazaret yang telah mati disalibkan, kemudian bangkit dan menjadi Tuhan dan Kristus.

Anehnya, setelah mereka dibaptis tidak segera kembali ke tempat asal mereka. KIS 2:42a "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan." Artinya mereka memiliki kesamaan sebagai orang yang telah mendapatkan pengampunan Kristus dan bersama-sama berkomitmen untuk menjadi pengikut-Nya. Dan mereka tidak hanya melakukan kegiatan persekutuan itu sekali saja tetapi terus menerus dengan tekun. Apa yang mereka lakukan bukan luapan perasaan subyektif yang tidak terkendali, melainkan menyelidiki, dan mempelajari kebenaran.

KIS 2:46, mengungkapkan perubahan ibadah dari yang biasanya. Karena mereka telah mempercayai bahwa Yesus dari Nazaret ialah Mesias yang dijanjikan itu, mereka berdoa di Bait Allah, juga berdoa bersama-sama di rumah mereka masing-masing secara bergilir. Inilah suatu bukti dimana mereka, yaitu orang-orang Yahudi itu telah memiliki pemahaman teologi yang berubah,[11] yang kemudian diikuti dengan perubahan sikap hidup sehari-hari yang nyata. Seperti yang tertulis dalam KIS 2:47, "sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." "Sambil memuji Allah" adalah ungkapan kata-kata pujian yang ditujukan kepada Allah. Mereka melakukan semua itu dengan tulus hati, rukun dan tidak ada perselisihan.

[10] BIll Hull, *Memilih Hidup Serupa Yesus* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 31.
[11] H. BERKHOF, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 7–8.

Kemudian di KIS 6:1 dikatakan "jumlah murid makin bertambah." Di antara murid-murid yang dimuridkan itu lahir pemimpin-pemimpin rohani baru yang diberi tanggung jawab melayani jemaat, seperti yang tertulis dalam ayat 6, ada 7 pelayan jemaat yang diangkat. Dengan demikian kebutuhan jemaat terlayani, dan mereka bertekun dalam doa untuk mendukung pemberitaan Injil. Buahnya Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.

Dengan makin meluasnya pemberitaan Firman Allah, semakin banyak pula orang yang menyerahkan diri pada Kristus. Maka timbul penganiayaan dari Mahkamah Agama Yahudi terhadap orang percaya. Namun penganiayaan itu tidak menyurutkan mereka untuk tetap memberitakan Injil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemuridan dalam jemaat mula-mula berhasil membangun iman di dalam Kristus yang kokoh. Dan proses pemuridan itu berlangsung bersamaan dengan pemberitaan Injil.

Salah satu pihak penganiaya jemaat adalah Saulus atau yang dikenal sebagai Rabbi Saul, orang Farisi, ahli Taurat. Dalam kegiatannya menganiaya jemaat, tiba-tiba ia mengalami peristiwa adikodrati yang membawanya kepada pertobatan (KIS 9:4). Kemudian Saulus dilayani oleh Ananias, seorang murid Tuhan di Damsyik (KIS 9:10). Ia tinggal selama beberapa hari bersama-sama dengan murid-murid di Damsyik (KIS 9:19). Dari penganiaya jemaat, bertobat, kemudian dimuridkan sebelum ia giat bersaksi bahwa Yesus adalah Mesias.

Saulus atau Paulus, sementara melakukan perjalanan misi ia juga memuridkan Timotius. Paulus mula-mula mengajaknya bergabung dalam perjalanan misinya. Kemudian ia mengutus Timotius pergi ke Tesalonika untuk meneguhkan hati orang-orang Kristen yang teraniaya di situ (I Timotius 1:18). Akhirnya Timotius dikhususkan untuk pekerjaan penggembalaan setelah menerima karunia dengan penumpangan tangan yang dilakukan oleh sidang penatua (I Timotius 4:14).

Unsur-unsur Pemuridan Dalam Kisah Para Rasul

Sebagaimana diuraikan di atas, KIS merupakan kitab yang mengkisahkan sebuah peristiwa penginjilan dan pemuridan yang berkesinambungan yang dimulai dari kota Yerusalem hingga wilayah di luar Palestina. Mulai dari bangsa Yahudi berlanjut kepada bangsa-bangsa lain. Berita Injil semakin tersebar, semakin banyak pula orang-orang yang menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Semakin banyak pula orang yang bersaksi dan yang menjadi pelaku pemberita Injil, bahkan rela menyerahkan nyawanya demi berita keselamatan sampai pada bangsa-bangsa. Secara garis besar peristiwa tersebut menggenapi perkataan Yesus, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (KIS 1:8). Sejak para rasul dipenuhi Roh Kudus mereka diliputi semangat melaksanakan perintah Yesus, "jadikan semua bangsa muridKu" (Matius 28:19).

Keberlangsungan pemuridan dan gerakan pemberitaan Injil yang berkesinambungan dalam KIS tidak terlepas dari unsur-unsur dalam pemuridan. Unsur-unsur itu antar lain "Pemurid" atau Pembina murid yang memberikan hidupnya untuk melayani dengan penuh kasih kepada jiwa-jiwa baru. Pemurid mengajarkan firman, memberikan *mentoring*, dan sementara itu mereka tetap bersaksi dan memberitakan Injil. Dari mana lahirnya pemurid?

Tentu saja pemurid-pemurid awal adalah 120 murid yang mempercayai janji kuasa turunnya Roh Kudus. Kemudian jiwa-jiwa yang dimuridkan bertumbuh menjadi dewasa rohani, dibina sehingga dari situ lahir pemurid-pemurid baru.

Ada "pemurid" berarti ada "murid" yang dimuridkan. Siapa yang dimuridkan? Yang disebut murid adalah orang percaya yang mau dengan rendah hati dan berkomitmen untuk belajar demi memiliki kehidupan yang bertumbuh dewasa di dalam Kristus. Murid-murid itu dalam pesekutuan dilibatkan dalam doa untuk mendukung kemajuan Injil.

Dan unsur dominan lain adalah "pengajaran". Keberlangsungan pemuridan yang hidup tidak hanya ditentukan oleh pemurid dan murid, tetapi juga pengajaran. Hal ini selaras dengan instruksi Tuhan Yesus "…dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." (Matius 28:20).

Secara garis besar unsur-unsur pemuridan disajikan dalam bagan di bawah ini.

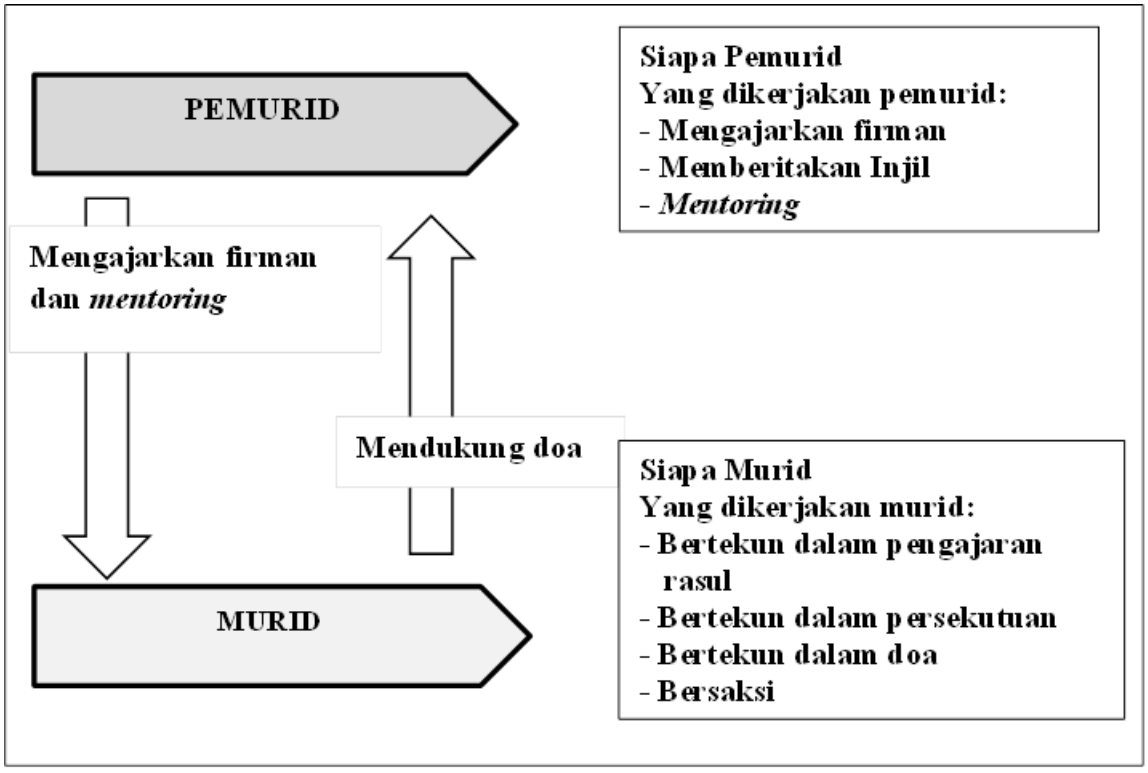

Gambar 1. Bagan Unsur-unsur Pemuridan dalam Kisah Para Rasul

Pemurid

Istilah "Pemurid" atau "Pembina murid" tidak didapati secara tersurat dalam KIS. Namun dengan mengamati orang-orang yang dikisahkan dalam KIS dapat diidentifikasi siapa pemurid yang dimaksud. Pemurid adalah mereka yang menerima otoritas Amanat Agung. Sebelum menerima otoritas untuk memuridkan sejumlah murid berkumpul menanti-natikan janji Bapa yang berjumlah kira-kira 120 orang, di antaranya terdapat 12 rasul Yesus (KIS 1:15).

"Rasul" dalam bahasa Yunani adalah *ap-os'-tol-os*,[12] yang berarti: seorang delegasi, khususnya seorang duta Injil; seorang misionaris Kristus dengan kuasa mengadakan mujizat.

[12] Rick Meyers, "Strong Hebrew's and Greek Dictionaries," 2017.

Pengertian rasul berasal dari kata Yunani *apostolos* lebih banyak muncul di tulisan Lukas dan Paulus.[13] Kata ini berasal dari kata kerja *apostello,* yang artinya 'mengutus', tetapi dalam bahasa Yunani umum sesudah zaman Herodotus (abad ke 5 sebelum Masehi) kata itu lazimnya berarti 'armada' atau 'laksamana'. Dalam Perjanjian Baru, kata "rasul" diartikan sebagai utusan Allah (Ibrani 3:1), diartikan juga sebagai utusan Allah untuk menyampikan firman kepada Israel (Lukas 11:49), dan utusan gereja seperti yang tertulis dalam 2 Korintus 8:23. Tetapi juga dipakai khusus mengenai kelompok pejabat tertinggi dalam gereja purba. *Apostello* diartikan juga 'mengutus dengan tujuan khusus', dan yang mengutus adalah Yesus. Rasul dipilih sendiri oleh Yesus dari kalangan murid, kemudian diajar sehingga mereka paham kitab suci Perjanjian Lama.

Jadi yang dimksud Pemurid adalah para rasul dan murid-murid yang berdoa menantikan janji Bapa berjumlah 120 orang. Setelah bergabungnya 3000 petobat baru, maka 120 orang itulah yang berperan memuridkan bersama para rasul. Mereka membagikan hidupnya bagi orang lain yang baru percaya agar mengenal Kristus lebih dalam lagi melalui pengajaran para rasul.

Dalam pemuridan itu pemurid memberikan pembinaan rohani, menciptakan suasana yang mendukung kepercayaan dan penerimaan bagi jiwa-jiwa baru. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Perkantas[14] tugas seorang pemurid. Maka dalam kehidupan jemaat perdana di Yerusalem, muncul kesadaran bersama untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang saling menopang. Sehingga jiwa-jiwa baru diterima dan dilayani sampai mereka mengenal Kristus.

Murid

Secara etimologis, definisi dari murid adalah seorang "pembelajar". Murid ada karena ada "guru" yang mau menyediakan diri untuk mengajar. Guru ada karena ada orang-orang yang mau belajar atau menjadi murid. Pemahaman kultural sebagaimana yang ada pada abad ke 1 tentang murid adalah seorang "pengikut". Dalam hal ini adalah pengikut Kristus, atau orang yang berkomitmen kepada Kristus. Dalam kitab Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes ditulis ada ribuan orang mengikuti Yesus, tetapi hanya ada 12 orang yang disebut murid, karena merekalah yang mau berkomitmen kepada Yesus dengan meninggalkan segala sesuatu (Matius 19:27). Keberadaan mereka menjadi murid karena Yesus yang memanggil mereka. Jadi seorang murid adalah seseorang yang berada dalam penundukkan diri kepada seseorang secara kontekstual. Dikatakan kontekstual menunjuk hubungan seorang yang disebut murid kepada gurunya dalam hubungan yang sehat dan layak. Dalam hubungan ini si murid mendapatkan dukungan dan kepercayaan untuk berkembang sepenuhnya sebagai seorang pengikut Kristus. Dengan demikian seorang murid akan memiliki karakter dan perilaku seperti Kristus. Sebab Yesus berkata, "Seorang murid ... yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya." (Lukas. 6:40). Panggilan tertinggi dari setiap murid mana pun adalah untuk menjadi sama dengan gurunya. Paulus menasihati Timotius untuk mengikuti teladannya (2 Timotius 3: 10-

[13] J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 307–308.
[14] Steve Barker et al., *Pemimpin Kelompok Kecil* (Jakarta: Perkantas, 1986), 91.

14), dan dia tidak ragu untuk menasihati semua orang percaya melakukan hal yang sama (1 Korintus 4:14-16).[15]

Murid dalam bahasa Inggris, adalah *"disciple"*. *Disciple* dalam bahasa Yunani adalah: *μαθητής (mathētēs)*[16]: *a learner, pupil*, artinya dalam bahasa Indonesia: seorang pelajar, murid. Pengertian *disciple*jika diterjemahkan adalah sebagai berikut: seorang siswa, pelajar, atau murid.[17] Dalam Alkitab kata itu paling sering digunakan untuk merujuk pada pengikut Yesus. Kata ini jarang digunakan dalam Perjanjian Lama. Yesaya menggunakan istilah murid untuk merujuk pada mereka yang diajar atau orang yang diberi instruksi. Kata murid kadang-kadang digunakan dengan cara yang lebih spesifik untuk menunjukkan kedua belas rasul Yesus (Matius 10: 1; 11: 1; 20:17; Lukas 9: 1). Secara umum, rasul mengacu pada sekelompok kecil pengikut Yesus yang terdalam. Sedangkan murid-murid mengacu pada sekelompok besar pengikut Yesus, di antaranya terdapat wanita yang berdiri di dekat salib Yesus dan yang pertama kali menemukan kubur Yesus kosong.

Perkins *et al.*, menjelaskan bahwa tugas para murid harus membagikan kemuridan mereka kepada semua bangsa.[18] Area pemuridan tidak hanya terbatas pada bangsa Yahudi saja untuk meneruskan pengajaran Yesus. Kalimat, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku…" (Matius 20:19a), dapat dipahami sebagai pengutusan kepada bangsa-bangsa kafir atau non Yahudi. Jadi para murid mendapat kuasa untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Dari proses pemuridan yang berlangsung di abad ke 1, Hull merangkum setidaknya ada lima karakteristik seorang murid.[19] *Karateristik pertama*, tunduk pada pemimpin. Seorang murid menundukkan diri pada seorang pemimpin yang mengajarkan bagaimana mengikut Yesus. Dalam penundukkan diri itu harus diungkapkan sikap kerendahan hati, dan taat. Sikap ini adalah bagian dari transformasi pribadi.

Karateristik kedua, belajar firman. Seorang murid mempelajari firman Tuhan. Belajar berarti menerapkan sampai terjadi transformasi kehidupan. Dan belajar adalah pola menciptakan sikap dan perilaku yang baru dakam batin seseorang. Mempelajari firman Tuhan berarti mempelajari perkataan Yesus sampai perkataan itu terwujud.

Karateristik ketiga, meneladani Yesus. Seorang murid mempelajari bagaimana Yesus melayani. Ada tiga dimensi dalam melakukan apa yang telah Yesus lakukan, yaitu: melakukan pekerjaan kuasa, mengejar kebiasaan hidupNya demi transformasi pribadi, dan mengajar orang lain untuk menjadi murid Yesus.

Karateristik keempat, memiliki karakter seperti Yesus. Seorang murid meneladani hidup dan karakter Yesus. Murid harus memiliki keinginan untuk menghidupi kehidupan yang Yesus perlihatkan kepada mereka. Itu berarti melekat pada kehidupan doa dan kuasa Yesus. Doa bukanlah tujuan kehidupan Kristen dan juga bukan disiplin vital yang Yesus teladankan

[15] Hull, *Memilih Hidup Serupa Yesus*, 31.
[16] John R. Kohlenberger III, Edward W. Goodrick, and James A. Swanson, *The Greek English Concordance* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 3403.
[17] F.F. Bruce et al., *Nelson's Illustrated Bible Dictionary* (New York: Thomas Nelson Publishers, 1986), 302.
[18] Pheme Perkins et al., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 77.
[19] BIll Hull, *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 12–19.

kepada para murid. Namun disiplin berdoa menggerakkan transformasi misterius yaitu keintiman dengan Tuhan.

*Karateristik kelima, m*emuridkan orang lain lagi. Seorang murid mencari dan mengajar murid-murid lain untuk mengikut Yesus. Kunci keberhasilan pemuridan yang berkesinambungan adalah mencari jiwa-jiwa baru untuk bersedia dimuridkan, diajar, dan dilatih. Kemudian dipersiapkan dalam pengutusan menjadikan orang lain murid. Sama seperti Yesus melatih para pemimpin untuk melatih pemimpin berikutnya.

Dalam KIS, tanggung jawab murid-murid selain belajar, mereka juga memberikan perhatian pada pemberitaan Injil. Ketika para rasul dihambat dan ditentang oleh tua-tua Yahudi dalam pemberitaan Injil, murid-murid bersama-sama berdoa. Dampaknya, para rasul semakin berani memberitakan firman Allah (KIS 4:23-31). Juga terdapat Stefanus yang telah diangkat menjadi pelayan jemaat, seorang dari golongan Helenis yang berbahasa Yunani. Ia juga adalah salah satu yang datang ke Yerusalem sebagai peziarah, yang kemudian bertobat dan tinggal bersama-sama dengan jemaat. Lukas melaporkan bahwa ia bersoal jawab di dalam Sinagoga-sinagoga yang mengungkapkan bahwa ia bukan saja seorang pekerja sosial, tetapi juga seorang penginjil dan martir gereja yang pertama.[20] Jadi Stefanus merupakan buah pemuridan awal. Selain Stefanus, ada Filipus yang memberitakan Injil kepada bangsa di luar Yahudi (KIS 8). Pada waktu terjadi penganiayaan terhadap orang percaya di Yerusalem, Filipus pergi ke kota Samaria. Ini adalah suatu tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan orang Yahudi, menurut catatan Yohanes 4:9, bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Bagi Filipus hal itu adalah peluang sekaligus menjadi tantangan untuk menyampaikan berita Injil kepada orang di luar bangsanya sendiri. Namun ternyata tanggapan mereka sungguh menakjubkan, orang-orang Samaria menjadi percaya kepada Kristus. Kehadiran Filipus seolah menyegarkan kembali berita yang pernah didengarnya dari seorang perempuan setelah pertemuannya dengan Yesus di pinggir sumur Yakub (Yohanes 4:1-42). Misi Filipus berlanjut kepada seorang pejabat istana Etiopia, seorang yang digolongkan sebagai orang bukan Yahudi yang takut akan Allah. Metode pemberitaan Injil Filipus berpijak dari Perjanjian Lama dan terbukti berhasil melampaui latar belakang keturunan dan prasangka.[21] Jadi selain Stefanus yang akhirnya menjadi martir, ada Filipus yang merupakan buah pemuridan kelompok awal.

Murid dalam KIS tidak hanya mereka yang lahir dari orang-orang percaya yang mendengar pemberitaan Injil para rasul, tetapi juga Saulus yang menentang Injil. Saulus adalah seorang rabi, dalam bahawa Yahudi disebut Paulus, lahir di Tarsus. Ia bertumbuh dalam tradisi Yahudi di bawah pendidikan seorang rabi Gamaliel, sehingga ia menjadi seorang yang ahli dalam hukum Taurat. Namun bekal pendidikannya justru memunculkan rasa benci kepada pengikut Kristus, sampai akhirnya ia berjumpa secara adikodrati dengan Yesus. Ia bertobat, dan dipanggil untuk mengerjakan suatu misi khusus yaitu memberitakan nama Yesus kepada bangsa-bangsa lain (KIS 9:15). Kemudian ia dibaptis (KIS 9:18) dan dimuridkan di Damsyik oleh seorang murid yang bernama Ananias (KIS 9:19b). Sejak saat itu ia memberitakan bahwa

[20] Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017), 295–296.
[21] Ibid., 303–304.

Yesus adalah Mesias yang telah disalibkan, mati, kemudian bangkit. Kebenaran itu menjadi dasar pembangunan teologi Paulus, dan itu yang diajarkan di Sinagoga-sinagoga.[22]

Pengajaran

Pemberitaan kemesiasan Yesus yang didasarkan kepada kebangkitan-Nya itu mendorong jiwa-jiwa baru kembali menekuni atau bertekun dalam pengajaran para rasul. Istilah "pengajaran" dalam KIS 2:42, dalam bahasa Yunani adalah *διδαχή (did-akh-ay)*, dalam bahasa Inggrisnya adalah "*doctrine*", yang artinya ajaran-ajaran rasul. Doktrin juga dapat dipahami sebagai kumpulan kepercayaan tentang Tuhan, manusia, Kristus, gereja, dan konsep-konsep terkait lainnya yang dianggap berwibawa dan karenanya layak diterima oleh semua anggota komunitas iman. Setelah Pentakosta, doktrin Kristen mulai dibuat sistematikanya (KIS 2:42).[23] Doktrin tersebut diajarkan oleh guru yang khusus kepada mereka yang telah menanggapi Injil (1 Korintus 12:28-29; Galatia 6:6; Roma 6:17). Doktrin gereja Kristen yang paling awal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Yesus adalah Mesias, Kristus (KIS 3:18); *kedua* Allah membangkitkan Yesus dari kematian (KIS 1:22; 2:24, 32); dan *ketiga* Keselamatan karena iman di dalam namaNya (KIS 2:38, 2:16).

Jika melihat pola pengajaran dalam Perjanjian Lama, Musa memberikan pengajaran tentang *Sepuluh Firman* kepada umat Israel. Sepuluh Firman itu diajarkan oleh Musa supaya menjadi dasar bagaimana mereka hidup dan berperilaku sebagai umat Allah. Pengajaran itu sangat penting, sehingga kepada masing-masing keluarga, para ayah harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Dan pengajaran itu menjadi sebuah rahasia transformasi dari masyarakat budak menjadi bangsa yang kudus dan berdaulat. Melalui pengajaran umat Israel mengenal dan menghormati Allah. Sehingga pengajaran itu diwariskan dari generasi ke generasi bangsa Israel.[24]

Dalam Perjanjian Lama Musa diperintahkan untuk mengajarkan "Sepuluh Firman". Dalam Perjanjian Baru para rasul juga diperintahkan Yesus, "… dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Hal itu berkaitan dengan Amanat agung, para rasul harus terus menerus mengajarkan kepada semua bangsa tentang segala sesuatu yang telah diajarkan dan dialami dalam hidup mereka bersama Yesus. Apa yang telah mereka dengar dari Yesus, apa yang telah mereka lihat dan alami selama bersama-sama Yesus sebagai murid, itu yang harus mereka ajarkan. Sebagaimana pengajaran Yesus telah mengubah kehidupan pengikut-Nya, demikian juga pengajaran yang diajarkan oleh para rasul harus memunculkan buah perubahan hidup. Sebab mengajar adalah salah satu tugas yang membawa transformasi bangsa-bangsa.

Lantas pengajaran atau pokok ajar apa yang diajarkan oleh para rasul sehingga berdampak pada transformasi bangsa? Apa yang diajarkan oleh para rasul tentu seperti apa yang mereka ucapkan secara berulang-ulang. Perkataan itu disampaikan oleh para rasul secara berulang-ulang kepada banyak orang dan di berbagai tempat yang berbeda. Dari situ dapat dirangkum pokok ajar para rasul adalah sebagai berikut.

---

[22] Hakh, *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 85–86.
[23] Bruce et al., *Nelson's Illustrated Bible Dictionary*, 309.
[24] I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab – Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 126–134.

Pokok ajar pertama, Yesus adalah Tuhan. Yang dimaksud Yesus adalah Tuhan menunjuk Yesus orang Nazaret, atau Yesus dari Nazaret. Ini menjadi topik yang secara berulang-ulang dikatakan oleh para rasul. Baik itu dikaitkan dengan pengajaran maupun ketika menyembuhkan orang sakit. Pasal 2: 22-40, Petrus berbicara kepada orang Yahudi di Yerusalem tentang Yesus dari Nazaret dalam rangka memberitakan Injil. Pasal 3:6, Petrus menyebut "nama Yesus Kristus, orang Nazaret" dalam rangka menyembuhkan orang lumpuh. Nama Yesus dari Nazaret juga kembali dikatakan oleh Petrus kepada Kornelius. Secara berulang-ulang Petrus mengatakan tentang Yesus dari Nazaret. Hal ini tentu dimaksudkan untuk memberi penegasan tentang nama yang disebut oleh Petrus menunjuk Yesus yang dari Nazaret, bukan yang lain. Dan jika diperhatikan, ketika Petrus berbicara tentang nama Yesus selalu dikaitkan dengan berita tentang karya dan kuasa Yesus, yaitu Yesus telah mati disalib, namun dibangkitkan Allah dan membuat Yesus menjadi Tuhan dan Kristus. Dalam Kristus ada pengampunan dosa. Nama itu juga berkuasa membangkitkan orang lumpuh, namun juga sekaligus mengundang pertentangan orang-orang yang tidak percaya yaitu tua-tua Yahudi.

Pasal 5: 27-28, Mereka membawa keduanya dan menghadapkan mereka kepada Mahkamah Agama. Imam Besar mulai menanyai mereka, katanya: "Dengan keras kami melarang kamu mengajar dalam Nama itu. Namun ternyata, kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu dan kamu hendak menanggungkan darah Orang itu kepada kami."

Tua-tua Yahudi menyaksikan sendiri bagaimana nama Yesus berkuasa menyembuhkan orang sakit, juga membuat kehidupan mereka berubah. Mereka tidak ingin pengajaran tentang nama Yesus terus berlangsung karena bagi mereka pemberitaan itu merupakan suatu kebodohan (1 Korintus 1:23).

Petrus dan Yohanes dianggap telah melanggar perintah penguasa dan tidak mau tunduk pada peraturan dan larangan yang diberikan kepada mereka, yaitu mengajarkan nama Yesus. Dan memang diakui bahwa Petrus dan Yohanes lebih memilih takut kepada Allah dari pada kepada manusia. Dakwaan Imam Besar justru menjadi bukti bahwa para rasul telah mengajarkan tentang Yesus dari Nazaret kepada orang-orang di Yerusalem.

Selain Petrus dan Yohanes, Stefanus yang telah ditetapkan menjadi pelayan jemaat, berbicara tentang Yesus orang Nazaret di hadapan jemaat Yahudi yang datang dari Kirena, Aleksandria, Kilikia, dan Asia (6: 8-15). Tindakan Stefanus membawanya kepada sidang Mahkamah Agama, yang berakhir pada hukuman mati. Demikian juga dengan Filipus, yang juga adalah pelayan jemaat, memberitakan nama Yesus Kristus kepada orang Samaria dan pejabat Etiopia. Jadi para rasul berbicara tentang nama Yesus, orang-orang yang telah dimuridkan pun juga berbicara yang sama kepada orang banyak demi bangsa-bangsa mendengar Injil.

Paulus, orang yang bertobat karena perjumpaan secara adikodrati dengan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik. Kepada orang-orang Yahudi ia memberitakan nama Yesus di rumah-rumah ibadat: di Damsyik (9:20), di Antiokhia (13:13-49), di Tesalonika (17:1-3), dan wilayah lain baik kepada orang Yahudi maupun orang Yunani.

Dalam Kisah Para Rasul, secara berulang-ulang para rasul memberitakan nama Yesus orang Nazaret. Namun apakah topik itu yang diajarkan kepada murid-murid, diperlukan penyelidikan lebih dalam lagi. Berdasarkan hukum Musa, harus ada dwi ganda saksi dalam

menetapkan suatu perkara dianggap sah (Ulangan 19:15). Dari data-data tersebut diatas, peneliti menemukan lebih dari dua orang saksi untuk menetapkan pengajaran para rasul. *Pertama,* kesaksian Imam Besar dalam sidang Mahkamah Agama yang mengungkapkan bahwa Petrus dan Yohanes telah mengajarkan tentang nama Yesus di Yerusalem. *Kedua,* Stefanus menurut kesaksian jemaat orang Libertini telah berkata-kata tentang Yesus dari Nazaret. *Ketiga,* Filipus memberitakan nama Yesus kepada banyak orang di Samaria. Pengetahuan tentang nama Yesus yang dimiliki Stefanus dan Filipus bersumber dari pengajaran para rasul.[25] *Keempat,* Paulus sejak menjadi pengikut Kristus, ia mengajar tentang Yesus dari Nazaret di rumah-rumah ibadat orang Yahudi di berbagai tempat.

Berdasarkan kempat bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa pokok ajaran yang diajarkan oleh para rasul adalah "Yesus adalah Tuhan", yaitu Yesus yang dari Nazaret dan karya-Nya yang mencakup keselamatan, pertobatan, dan pengampunan dosa. Seperti yang ditulis dalam (KIS 2:36) "Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan (*κύριος*) dan Kristus (*Χριστός*)." Tuhan atau *κύριος,* artinya *Lord, Supreme in authority*[26]*:* Tuan, otoritas tertinggi, pengendali.

Pokok ajar kedua, Yesus adalah Juruselamat. Dalam KIS 2:36 Yesus juga disebut Kristus (*Χριστός*)." *Χριστός* artinya *anointed*: yang diurapi; the Messiah: Sang Mesias; Juruselamat.[27] Dalam KIS terdapat sedikitnya 6 ayat yang mengungkapkan tentang seruan pertobatan yang disampaikan oleh Petrus dan Paulus. "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" (2:38)."Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini" (2:40). Pada saat dan tempat yang berbeda Petrus kembali mengulang perkataannya tentang keselamatan, "Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan," (3:19). Kata "bertobatlah", *μετανοέω* artinya berpikir dengan cara berbeda dari sebelumnya. Tidak hanya perbuatan tetapi dimulai dari pikiran. Kata "bertobatlah" bisa juga diartikan "berpaling" atau "berbalik" dari sikap menolak Yesus, tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan.[28] Sekalipun seruan itu disampaikan kepada orang-orang Yahudi yang saleh, *εὐλαβής*, artinya taat; baik (2:5), mereka perlu berbalik dari sikap yang menolak Yesus.

Mengenai keselamatan, ini merupakan pokok bahasan yang luas dalam Alkitab, dan menjadi tema utama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian kepada kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak. Dari sudut pandang manusia keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Keselamatan merupakan berkat bagi orang berdosa untuk mengalami pembaharuan berkenaan dengan kehendak Ilahi agar mereka menikmati hidup dalam persekutuan dengan Allah.[29]

[25] Bruce et al., *Nelson's Illustrated Bible Dictionary*, 833–834.
[26] Meyers, "Strong Hebrew's and Greek Dictionaries."
[27] Ibid.
[28] Barclay M Newman, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-Rasul* (Jakarta: LAI, 2008), 72.
[29] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan* (Jakarta: LRII, 2002).

Pengajaran para rasul tentang nama Yesus hampir selalu dikaitkan dengan pertobatan, keselamatan, dan baptisan. Untuk memperoleh keselamatan titik awalnya adalah percaya bahwa Yesus dari Nazaret yang telah ditentukan Allah untuk menjadi pendamai bagi umat manusia. Percaya kepada Yesus harus disertai dengan pertobatan yang diwujudkan melalui perubahan konsep berpikir, perkataan, dan tindakan nyata. Tindakan berikutnya adalah melakukan baptisan untuk memperoleh pengampunan dosa (2:38). Pertobatan dan pengampunan dosa dianggap sebagai karunia-karunia Allah yang dapat diterima.[30]

Berdasarkan uraian poin a dan b di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pokok ajar yang diajarkan dalam pemuridan adalah: *Pertama,* Yesus adalah Tuhan, menunjuk nama Yesus orang Nazaret yaitu Yesus yang disalibkan, yang dibangkitkan Allah menjadi Tuhan dan Kristus, adalah Mesias yang harus menderita. *Kedua,* Yesus Juruselamat, yang mencakup pertobatan, dan pengampunan dosa. Kedua topik itu yang diperkatakan kepada banyak orang di berbagai tempat yang berbeda situasi, baik oleh Petrus, murid-murid yang pertama, juga Paulus. Pokok ajar itulah yang telah mentransformasi kehidupan bangsa Yahudi maupun non Yahudi. Pokok ajar itulah yang merubah kehidupan manusia dari status hukuman kepada pemberanan, kematian kepada kehidupan, dan musuh menjadi anak.

KESIMPULAN

Pemuridan dalam KIS adalah pemuridan berlipatganda yang berlangsung secara bersamaan dengan pemberitaan Injil. Buah pemberitaan Injil adalah petobat baru yang memiliki kerinduan untuk belajar firman. Dan pengajaran yang diberikan oleh para rasul terbukti mentransformasi hidup murid-murid. Perubahan hidup yang nyata memancarkan suasana kegirangan yang menarik perhatian masyarakat. Sehingga ada penambahan jiwa-jiwa yang percaya Yesus melalui pemuridan dan pemberitaan Injil sekaligus. Pokok ajar yang diajarkan oleh para rasul adalah Yesus Tuhan dan Kristus. Pokok ajar ini memenuhi aspek *kognitif*, murid-murid memahami Yesus dari Nazaret yang telah ditentukan Allah untuk mati dan bangkit. Memenuhi aspek *afektif*, setelah menerima pengampunan dosa, murid-murid memperlihatkan nilai dan sikap hidup seperti Yesus. Mereka hidup dalam kebersamaan tanpa ada sekat strata sosial. Memenuhi aspek *psikomotorik* yaitu keahlian, murid-murid terampil bersaksi, memimpin dan membina murid-murid untuk dipersiapkan jadi pemurid.

REFERENSI

Barker, Steve, Judy Johnson, Jimmy Long, Rob Malone, and Ron Nicholas. *Pemimpin Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 1986.

BERKHOF, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*. Jakarta: LRII, 2002.

Bruce, F.F., R.K. Harrison, Ronald Youngblood, and Kermit Ecklebarger. *Nelson's Illustrated Bible Dictionary*. New York: Thomas Nelson Publishers, 1986.

Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab – Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

[30] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 230.

D'Souza, Anthony. *ENNOBLE,ENABLE,EMPOWER*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

GUNAWAN, AGUNG. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Hudson, Neil. *Gereja Idaman Gereja Pemuridan*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2017.

Hull, BIll. *Memilih Hidup Serupa Yesus*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012.

———. *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.

Hutabarat, Herdy N. *Mentoring Dan Pemuridan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.

Kohlenberger III, John R., Edward W. Goodrick, and James A. Swanson. *The Greek English Concordance*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.

Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.

Meyers, Rick. "Strong Hebrew's and Greek Dictionaries," 2017.

Nainupu, Melben, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy. "PEMURIDAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN IMAN KEPADA KRISTUS PADA MAHASISWA STAK TERPADU PESAT SALATIGA." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 104–117. https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/34.

Newman, Barclay M. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-Rasul*. Jakarta: LAI, 2008.

Perkins, Pheme, George W MacRae, Jerome H Neyrey, Ivan Havener, Mary Ann Getty, John J. Pilch, William S. Kurz, et al. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sari, Desi Ratna. "Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Keterlibatan Remaja Kristen Dalam Pergaulan Bebas" (2020). http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/sw34c.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017.

Titi, Agustinus. *Kuasa Kelompok Kecil Pemuridan*. Bekasi: Saint Andrew's Ministry, 2007.

Wahyu, Rita. "PAULUS - RABBI SAUL." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2006. https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274.html.

Yeniretnowati, Tri Astuti, Yonatan Alex Arifianto, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "KAJIAN TEOLOGIS MURID YANG MEMURIDKAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:1-2." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (December 7, 2021). https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/64.